

CERMINAN KRITIK SOSIAL TERHADAP LANSIA DI JEPANG DALAM FILM *PLAN 75* KARYA CHIE HAYAKAWA

Wisnu Dwi Prabowo¹, Metty Suwandany², Tia Martia³

Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Bahasa Dan Budaya Universitas Darma Persada
Email : suwandanymetty@gmail.com (corresponding author)

Melalui penelitian ini penulis menganalisis film Plan 75 karya Chie Hayakawa yang merupakan film bergenre fiksi ilmiah-distopia atau yang berarti penggambaran sebuah kemungkinan masa depan yang buruk. Film ini menceritakan tentang negara Jepang di masa depan saat populasi lansia semakin banyak hingga mendesak pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah program khusus untuk para lansia berusia 75 tahun ke atas. Program ini disebut sebagai Plan 75, yaitu sebuah program untuk membantu para lansia mengakhiri hidup mereka dengan cara melakukan praktik euthanasia. Tujuan penelitian ini untuk memahami kritik sosial yang tercermin dalam film Plan 75 yang ditelaah melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui metode simak catat dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Plan 75 ini mengkritik adanya masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang, khususnya pada para lansia seperti tindak kejahatan terhadap lansia, diskriminasi, kemiskinan, dan disorganisasi keluarga.

Keywords - dehumanisasi, diskriminasi, euthanasia, kemiskinan, film *Plan 75*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di benua asia yang mengalami permasalahan dalam hal demografi. Fenomena demografi dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi. Permasalahan demografi di Jepang ditandai dengan penurunan jumlah angka kelahiran serta jumlah penduduk lansia yang terus meningkat. Chiba (2023) menyatakan bahwa jumlah lansia berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2023 mencapai 32,23 juta orang, yang mana 0,1 persen lebih tinggi dibanding tahun 2022. Jumlah penduduk lansia tersebut didominasi oleh kaum perempuan, yang mana diperkirakan berjumlah 20,51 juta jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 15,72 jiwa. Peningkatan penduduk

lansia ini sangat memengaruhi kondisi perekonomian negara Jepang. Hal ini disebabkan oleh biaya perawatan untuk lansia yang semakin membengkak. Jumlah generasi muda yang dapat mengisi pekerjaan makin berkurang, sehingga dana yang diperoleh negara Jepang semakin berkurang dan negara pun mengeluarkan biaya ekstra untuk program sosial dan kesejahteraan (<https://www.dw.com/id/satu-dari-10-orang-jepang-berusia-80-tahun/a-66864480>).

Permasalahan ini pun menjadi sangat genting, karena bila hal ini terus berlanjut, maka keadaan ekonomi di Jepang akan semakin memburuk. Permasalahan ini pun memunculkan pendapat yang sangat ekstrim untuk mengatasi keadaan

yang dihadapi oleh Jepang tersebut. Pada bulan desember 2021 di salah satu program berita online bernama *Abema*, asisten profesor dari Universitas Yale yaitu Yasuke Narita mengatakan bahwa kemungkinan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah bunuh diri massal atau *Seppuku* secara massal. Pada 2022, Narita pun kembali menyatakan sebuah pernyataan yang mengandung sebuah praktik yang masih dianggap illegal di Jepang yaitu *euthanasia* atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *anrakushi*/安楽死. Narita berpendapat bahwa *euthanasia* berkemungkinan akan dilegalkan di negara Jepang pada masa yang akan datang bila permasalahan ini terus berlanjut (<https://diamond.jp/articles/-/316289>).

Bila dilihat dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa *euthanasia* memiliki hubungan yang erat dengan hak seorang individu. Hak yang dimiliki seorang individu ini dalam bahasa Jepang disebut sebagai *jikoketteiken*/自己決定権, dalam bahasa Indonesia berarti hak untuk menentukan atas dirinya sendiri atau nasibnya sendiri. Apabila tindakan *seppuku* massal tersebut benar terjadi, maka itu menandakan hilangnya martabat atau hak seorang lansia. Karena belum tentu seseorang ingin mengakhiri hidupnya karena murni keinginan mereka, melainkan karena faktor eksternal seperti adanya tekanan sosial dari masyarakat atau masalah ekonomi yang dihadapi para lansia.

Film *plan 75* ini berkisah tentang negara Jepang di masa depan saat populasi lansia semakin banyak dan hal tersebut mendesak pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah program khusus untuk para lansia

berusia 75 tahun ke atas. Program ini disebut sebagai *Plan 75*, yaitu sebuah program untuk membantu para lansia untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara melakukan praktik *euthanasia*. Film ini disutradarai oleh Chie Hayakawa dan telah memenangkan banyak penghargaan diantaranya adalah “*Critic’s Choice Award*” dan “*Youth Jury Award*” di festival film internasional Fribourg.

Cerita film ini diawali dengan peristiwa pembunuhan seorang lansia di sebuah panti jompo yang dilakukan oleh salah seorang perawat. Tindakan ini didorong karena pemikiran bahwa para orang yang sudah tua merupakan beban ekonomi bagi negara. Insiden ini pun mendesak pemerintahan untuk segera mengatasi permasalahan penduduk lansia yang semakin meningkat. Sebuah stasiun radio pun mengabarkan bahwa pada akhirnya pemerintahan Jepang mengadakan serta mendanai program “*Plan 75*”, yaitu sebuah program yang membantu para lansia berusia 75 tahun atau lebih untuk mengakhiri hidupnya (*euthanasia*).

Cerita pun berlanjut dengan menceritakan tokoh utamanya yang bernama Michi Kakutani, seorang lansia berusia 78 tahun yang menjalani hidup seorang diri dengan bekerja di sebuah hotel. Konflik mulai dialami Michi ketika ia kehilangan pekerjaannya sebagai *room attendant* karena ada aduan dari pelanggan bahwa kasihan melihat para lansia masih bekerja. Lalu ketika ia pulang ke apartemen ada selebaran pengumuman yang ditempelkan di dinding tentang batas waktu penyewaan apartemennya. Kondisi ini memaksa Michi untuk mencari apartemen baru untuk disewa. Keadaan semakin buruk karena sulit untuk mencari pekerjaan dan juga tempat tinggal yang menerima seorang

lansia seperti Michi. Kedaaan bertambah buruk ketika Michi melihat dengan mata kepala sendiri bahwa teman baiknya itu sudah tiada, sendirian di rumahnya. Michi pun merasa tidak memiliki apapun lagi dan dalam keterpurukan itu pun akhirnya memutuskan untuk mencoba mengambil tunjangan kesejahteraan untuk lansia di balai kota, namun sayangnya departemen yang mengurus itu tutup, sedangkan bagian untuk program *plan 75* tetap tersedia dan buka selama 24 jam untuk saluran telepon.

Tokoh lainnya adalah Hiromu Akabe yang bekerja di balai kota sebagai petugas pendaftaran *plan 75* serta memasang brosur iklan *plan 75*. Ia secara tiba-tiba diserang oleh orang tak dikenal, dilempari balon air yang berisi cairan, sebagai bentuk protes terhadap program tersebut. Pada malam harinya Hiromu menemukan sebuah perusahaan limbah industrial yang bekerja sama dengan program *plan 75* dan mengetahui bahwa perusahaan tersebut juga mengurus abu kremasi dari seseorang. Berikutnya adalah tokoh Maria, pekerja imigran dari Filipina. Pekerjaan barunya di program *plan 75* sebagai pengelola barang peninggalan yang dibawa para *klien* sebelum jasad mereka nanti dikremasi. Pekerjaan barunya ini menciptakan imajinasinya bahwa putrinya merupakan salah satu *klien plan 75*, karena terbesit dipikirkannya bahwa program ini bukan untuk lansia saja, dapat juga untuk semua orang yang sudah tak mampu lagi hidup karena penyakit seperti yang dialami oleh putrinya.

Michi sudah bertekad bulat untuk mengikuti program *plan 75* berangkat ke tempat *euthanasia* dilakukan, begitu juga Hiromu yang mengantarkan pamannya Yukio ke

tempat yang sama. Yukio pun akhirnya meninggal dalam keadaan tidur akibat *euthanasia*. Michi yang melihat hal tersebut menjadi takut dan memutuskan keluar dari fasilitas itu. Hiromu akhirnya memutuskan untuk memberhentikan pamannya namun ternyata terlambat dan memutuskan untuk membawa jasadnya agar dapat dikremasi di tempat yang ia inginkan.

Kemiripan film tersebut dengan realitas yang sedang terjadi di Jepang saat ini, yaitu terjadinya peningkatan penduduk lansia, maka penulis ingin menjadikan film ini sebagai objek penelitian.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari film *Plan 75* dengan metode simak catat. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang bersumber data primer dari film *Plan 75* karya Chie Hayakawa dan didukung oleh data sekunder yang bersumber dari buku, e-book, jurnal maupun artikel, skripsi, e-book, serta internet guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dalam film *Plan 75* ini terdiri dari 1 orang tokoh utama, yaitu Michi Kokutani, dan 5 orang tokoh bawahan, yaitu Ineko Maki, Yukio Okabe, Hiromi Okabe, Maria, Youko Narimiya. Film ini menggunakan alur progresif atau biasa disebut sebagai alur maju, dengan latar belakang

negara Jepang di masa depan, di mana pemerintah Jepang akhirnya melegalkan *euthanasia* untuk semua warga yang telah mencapai usia 75 tahun. Sedangkan latar tempatnya terjadi di panti jompo, balai kota, dan krematorium.

Kritik Sosial Pada Film *Plan 75*

Film *Plan 75* merupakan sebuah film yang mengangkat keadaan sosial dan juga masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di Jepang. Masalah sosial utama yang menjadi latar belakang film ini adalah masyarakat yang sedang menuju penuaan, atau masyarakat dengan penduduk lansia lebih banyak dari pada yang masih muda. Akibat dari masalah kependudukan ini terjadilah masalah-masalah sosial lainnya. Masalah sosial tersebut disampaikan melalui film *Plan 75* sebagai kritik sosial agar masyarakat menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di negara Jepang.

Berdasarkan dari data-data yang penulis dapatkan, terdapat beberapa masalah sosial yang menjadi sebuah kritik sosial pada film ini yaitu kritik sosial kependudukan, kritik sosial kejahatan, kritik sosial kemiskinan, kritik sosial pelanggaran norma, dan kritik sosial disorganisasi keluarga. Namun selain kritik sosial tersebut, terdapat juga kritik sosial akan bagaimana bila masalah sosial tersebut terus dibiarkan terjadi, yang disampaikan melalui terciptanya program *plan 75* sebagai sebuah solusi.

a. Kritik Sosial Kependudukan

Dalam film ini tidak diperlihatkan secara jelas akan bagaimana keadaan kependudukan yang mengalami penuaan ini, namun masalah ini lah yang menjadi akar

dari semua permasalahan yang terjadi.

...高齢者が襲撃される事件
が全国で相次ぐ中深刻さを増
す高齢化問題への抜本的な
対策を政府に求める国民の
声が高まっていました。

(*Plan 75*, 00:05:44-00:05:56)

...koureisha ga shuugeki sareru
jiken ga zenkoku de aitsugu
naka shinkokusa wo masu
koureika mondai e no
bapponteki na taisaku wo seifu
ni motomeru kokumin no koe ga
takamatte imashita.

...masyarakat menyerukan
kepada Pemerintah untuk
mengambil langkah segera
untuk mengatasi masalah
populasi lansia, yang menjadi
semakin serius di tengah
serangkaian serangan terhadap
para lansia di seluruh negeri.

Narasi di atas adalah berita yang disampaikan melalui sebuah radio. Berita ini mengatakan banyak masyarakat yang mendesak pemerintahan untuk segera menangani permasalahan lansia yang terjadi di negara Jepang. Hal ini menunjukkan betapa gentingnya keadaan tersebut, bahkan menimbulkan beberapa tindak kejahatan yang ditujukan kepada lansia. Menurut Biro Statistik Kementrian Dalam Negeri dan Komunikasi (2023:2) mengatakan bahwa penduduk lansia per 15 September 2023 mencapai 36.23 juta jiwa, dan dinyatakan bahwa satu dari sepuluh orang di Jepang sudah berusia 80 tahun. Sedangkan penduduk berusia di bawah 15 tahun berjumlah 14,17 juta jiwa, dan penduduk berusia 15-64 tahun berjumlah 75 juta jiwa.

b. Kritik Sosial Kejahatan

Kejahatan adalah sebuah tindakan yang merugikan secara perorangan maupun kelompok atau juga dapat iartikan sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, atau merupakan sebuah kelalaian yang berujung kepada hukuman. Pada film *Plan 75* kejahatan ini ditampilkan pada awal film. Kejadian ini juga awal mula penyebab diadakannya program *plan 75* tersebut.

介護士 : 増え過ぎた老人がこの国の財政を圧迫し、その 皺寄せは全て若者が受けている。老人たちだって、これ以上社会の迷惑になりたくないはずだ。なぜなら、日本人というのは昔から国家のために死ぬことを誇りに思う民族だからだ。私のこの勇気ある行動がきっかけとなり、皆が本音で議論し、この国の...未来が明るくなることを心から願っている。

(*Plan 75*, 00:03:07-00:03:57)

Kaigoshi : *Fue sugita rōjin ga kono kuni no zaisei wo appakushi, sono shiwayose wa subete wakamono ga uketeiru. Rōjin tachi datte, kore ijō shakai no meiwaku ni naritakunai hazuda. Nazenara, nihonjin to iu no wa mukashi kara kokka no tame ni shinu koto wo hokori ni omou minzoku akarada. Watashi no kono yūki aru kōdō ga kikkake to nari, minna ga hone de gironshi, kono kuni no...mirai ga akaruku naru koto wo kokoro kara negatte*

iru.

Perawat : Meningkatnya jumlah orang tua memberikan tekanan pada keuangan negara, orang tua seharusnya tidak ingin menjadi beban bagi masyarakat lagi. Orang Jepang selalu bangga untuk mati demi negaranya. Saya sangat berharap bahwa tindakan berani saya ini akan memicu semua orang untuk berdiskusi secara jujur dan masa depan negara ini akan menjadi lebih cerah.

Dari monolog yang dilakukan oleh pembunuh lansia di panti jompo itu kita dapat mengetahui bahwa adanya suatu kebencian dan ketidaksukaan yang ditujukan pada lansia. Pembunuh ini merasa bahwa lansia hanyalah beban bagi ekonomi negara, sehingga tidak merasa bersalah akan tindakannya dan malah berharap surat yang ditinggalkannya nanti menjadi sebuah titik awal terjadinya perubahan dalam menindaklanjuti permasalahan kependudukan tersebut.

Insiden ini merupakan kejadian nyata yang terjadi di negara Jepang tahun 2016 . Insiden buruk ini terjadi pada sebuah panti rehabilitasi sosial penyandang disabilitas bernama *Tsuki Yamayuri en* di kota Samigahara. Pelakunya adalah seorang pria berusia 26 tahun mantan perawat di fasilitas tersebut, pria ini bernama Satoshi Uematsu. Uematsu masuk ke dalam fasilitas itu secara paksa sambil membawa pisau, menyebabkan 19 orang tewas dan 26 orang terluka. Tindakan

Uematsu sendiri sangat tidak masuk akal dan egois, karena ia berkata bahwa perawatan itu merupakan hal yang sia-sia, tidak ada alasan mereka (para disabilitas) untuk hidup, dan ini semua dilakukan untuk masyarakat.

(<https://mainichi.jp/english/articles/20191209/p2a/00m/0na/012000c>). Bahkan sebelum melakukan tindakannya, ia sempat mengirimkan surat ke parlemen Jepang yang berisikan kalau ia melihat masa depan para disabilitas dapat melakukan *euthanasia*, dengan persetujuan wali, ketika mereka tidak bisa melakukan kegiatan rumah tangga dan sosial. Kejahatan ini pun dipandang sebagai kejahatan paling keji yang pernah dilakukan oleh seorang individu di Jepang.

Menurut data dari penelitian yang dilakukan Yuhara (2011:43) pelaku paling banyak adalah laki-laki (70,8%), dan berdasarkan hubungan pelaku dengan korban, anak laki-laki dan suami merupakan pelaku terbanyak. Menurut Yuhara (2011:48) alasan utama mereka melakukan pembunuhan ini adalah karena adanya depresi yang muncul di antara perawat dan juga yang dirawat. Para perawat merasakan lelah dalam mengurus para lansia, kelelahan secara mental. Lalu keadaan makin buruk ketika lansia yang sedang dirawat mengalami depresi berupa keinginan untuk mati, merasa menyusahkan, merasa tidak berguna, memohon untuk dibunuh, dan di beberapa kasus adalah adanya faktor demensia pada lansia yang menyebabkan delusi atau

kekerasan (Yuhara, 2011:48-49).

c. Kritik Sosial Pelanggaran Norma Masyarakat

Diskriminasi berarti suatu perlakuan yang ditunjukkan kepada suatu kelompok, individu ataupun berdasarkan sesuatu secara tidak seimbang, yang biasanya bersifat kategorikal atau atribut yang khas seperti ras, kesukubangsaan, agama atau kelas-kelas sosial (Theodorson dan Therodorson, dalam Saludung, 2019:4). Namun diskriminasi juga dapat ditujukan kepada perbedaan usia dalam suatu kelompok masyarakat, jenis diskriminasi ini disebut sebagai *ageism* atau suatu bentuk diskriminasi berdasarkan usia seseorang.

ミチ : 「年寄りを働かせたらかわいそうだ」って

早苗 : そんなのウソウソ。

久江 : 会社の言い訳ホテルの中で
さ、人が死んだらさイメージい
じゃない。 (Plan 75,
00:37 49-00:38 08)

Michi : "Toshiyori o hatarakasetara
kawaisouda" tte.

Sanae: *Sonnano usouso.*

Hisae : *Kaisha no iiwake yo. Hoteru
no naka de sa, hito ga
shindara sa, imeji warui
janai.*

Michi : Kasihan membuat orang tua
bekerja, katanya.

Sanae : Itu omong kosong

Hisae : itu hanya alasan perusahaan. Kalau ada
orang meninggal di hotel, kan citranya jadi
buruk.

Percakapan di atas terjadi setelah Michi dan teman-temannya diberhentikan dari pekerjaan mereka di hotel. Ini merupakan sebuah tindakan diskriminasi yang menganggap bahwa lansia itu hanyalah beban, maka lebih baik ditinggalkan saja dan

menggantikannya dengan yang lebih muda. Hal ini mengkritik keadaan di mana kalangan masyarakat menganggap bahwa lansia itu hanya akan menjadi sebuah beban dalam pekerjaan. Banyak perusahaan lebih memilih untuk mencari tenaga kerja yang lebih muda, lalu berpikir bahwa membutuhkan dana lebih untuk menggaji para senior, dan yang terakhir adalah pikiran bahwa para lansia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan (<https://zenbird.me/age-discrimination-limiting-job-opportunities-for-japanese-elderly/>).

不動産屋: もしもし。いつもお世話に

なっております若林です。

あつ 今 大丈夫ですか。すいません。あの、ちょっと またご相談なんですけど。えっと... 78 歳、女性、無職、お一人です。そうなんですよ。ええ、そこを なんとかお願いできないですかねえ。うちで5軒目みたいなんです。はいはい。ああ なるほど、ちょっと待ってくださいね。家賃2年分 先払いしていただけるならお年寄りでも「OK」だって言うんですけど。

(Plan 75, 00:39:53-00:41)

Fudousanya : *Moshi moshi. Itsumo o sewa ni natte orimasu. Wakabayashi desu. Aa, ima daijoubu desuka. Suimasen ano, chotto mata gosoudan nandesu kedo. Eeto... nana juu hassai, josei, mushoku, ohitori desu. Sou nan desu yo. Ee, soko wo nantoka onegai dekinai desuka nee, Uchi de gokenme mitai nandesu yo. Hai, hai. Aa, naru hodo, chotto matte kudasai ne. yachin ninen bun senbarai shite itadakeru nara otoshiyori demo "OK" datte iru ndesu kedo*

Agen Properti : Halo. Terima kasih atas semua bantuan anda. Saya. Wakabayashi. Ah,

apakah anda sedang sibuk?

Maaf. Begini, saya ingin

berkonsultasi lagi. Umm...

78 tahun, perempuan, tidak

bekerja, tinggal sendiri. Betul.

Ya, bisakah Anda membantu

dengan itu? Sepertinya ini

adalah penolakan kelima

kalinya. Ya,

ya. Ah, begitu ya, tunggu

sementara. Mereka bilang tidak

masalah jika orang tua

membayar sewa dua tahun di

muka.

Dari interaksi antara pegawai penyewaan rumah dengan Michi dapat dilihat bahwa adanya tindak diskriminasi yang dilakukan oleh pemilik properti. Awalnya ia menanyakan keadaan Michi terlebih dahulu, namun setelah mengetahui kesulitan yang dihadapi Michi, ia justru memberikan sebuah syarat berupa pembayaran di muka untuk dua bulan, dan bila bisa membayarnya ia baru akan mengizinkan Michi untuk melakukan penyewaan. Bahkan pegawai ini pun menawarkan untuk mencoba apartemen bersubsidi. Michi menolak saran tersebut dengan alasan ingin berjuang sedikit lagi, namun juga dapat diartikan Michi tidak mau menerima bantuan kesejahteraan tersebut karena merasa malu bila menerimanya.

Keadaan yang dialami oleh Michi ini adalah sebuah kritikan akan sulitnya mendapatkan tempat tinggal baru karena tindakan diskriminasi. Pada sebuah wawancara yang dilakukan pada sebuah artikel persusahaan *real estate* di Jepang, seorang lansia mengatakan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi para lansia akan sebuah tempat tinggal dan penyewaannya. Kesulitan yang dihadapi di antaranya adalah adanya pemberitahuan mendadak untuk segera pindah karena akan dilakukan

penggusuran, diberikan saran tempat tinggal yang kurang layak seperti memiliki anak tangga yang banyak, dan bahkan sebuah properti yang dulunya pernah menjadi tempat terjadinya insiden

(<https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000005.000068855.html>). Kesulitan para lansia untuk mencari sebuah tempat tinggal sendiri merupakan hal yang sering dijumpai di Jepang, banyak para pemilik properti yang tidak suka kalau ada seorang lansia yang ingin menyewa properti mereka, terlebih lagi apabila lansia yang ingin menyewa hidup sendirian. Menurut kementerian pertahanan 70% dari pemilik properti ragu untuk menyewakan kepada para lansia dan penyandang disabilitas dengan alasan karena tidak yakin dapat menjaga keharmonisan antara tetangga yang menyewa dengan yang tinggal di tempat penyewaan lain atau di rumah milik mereka sendiri (<https://www.asahi.com/ajw/articles/14948178>).

Berdasarkan hasil wawancara pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Yamada (2021:138-143) banyak pandangan buruk yang dilontarkan kepada seseorang yang menerima bantuan sosial, misalnya adanya pandangan buruk dari tetangga, direndahkan oleh pemilik apartemen, diperlakukan beda pada pemandian umum, , perilaku kurang mengenakan saat di rumah sakit.

Film ini juga mengkritik bahwa *euthanasia* merupakan suatu tindakan yang melanggar norma karena sama saja dengan tindakan pembunuhan massal para lansia. *Euthanasia* atau 安楽死 (*anrakushi*) sering dianggap sebagai mati yang bermartabat bagi sebagian orang. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki hak untuk hidup dengan bermartabat, berarti setiap orang juga berhak memiliki hak untuk mati secara

bermartabat.

75 歳以上の高齢者に死を選ぶ権利を認め支援する制度、通称“プラン 75”。[...]。発案当初から物議をかもし、激しい反対運動が繰り広げられましたが、ここへ来てようやくの成立となりました。前例のないこの試みは世界からも注目を集め日本の高齢化問題を解決する糸口になることが期待されます。

(Plan 75, 00:05:23-00:06:15)

Nana juu-sai ijou no kourei- sha ni shi o erabu kenri o mitome shien suru seido, tsuushou 'Puran nana juu'. [...]. Hatsuandocho kara butsugi o kamoshi, hageshii hantai undou ga kurihirogeraremashita ga, koko e kite youyaku no seiritsu to narimashita. Zerei no nai kono kokoromi wa sekai kara mo chumoku o atsumete Nihon no koureika mondai o kaiketsu suru itoguchi ni naru koto ga kitaisaremasu.

Sistem yang mendukung hak untuk memilih kematian bagi orang lanjut usia berusia 75 tahun ke atas, yang dikenal sebagai "Plan 75", telah disetujui di Parlemen hari ini. [...]. Sejak awal pengusulan, sistem ini telah menimbulkan kontroversi dan gerakan penolakan yang kuat, namun akhirnya telah disahkan. Upaya yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menarik perhatian dunia dan diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah penuaan di Jepang.

Berita itu disampaikan melalui radio. Pada akhirnya pemerintah melegalkan *euthanasia* bahkan memberikan dana untuk dibuatnya program *plan 75*. Hal ini menjadi kritik bahwa *euthanasia* adalah sebuah solusi pemerintah

mengambil jalan cepat dengan membuat para lansia bunuh diri secara sukarela. Dilegalkannya *euthanasia* melalui *plan 75* ini juga menciptakan sebuah pergeseran norma dalam masyarakat. akibat dari adanya persetujuan untuk melegalkan *euthanasia* karena ingin mencari solusi cepat terjadilah sebuah penurunan *value* dari nyawa seorang manusia. Hal ini disebut sebagai dehumanisasi, atau yang berarti sebagai pencedahan nilai diri seorang individu dan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelanggaran norma.

Selain itu ada beberapa indikasi dehumanisasi dalam program *plan 75* tersebut, yaitu pemberian intensif berjumlah 100.000 *yen* yang bebas digunakan untuk para *klien*. Seolah-olah siapapun yang bersedia untuk mati akan diberikan hadiah berupa uang yang bebas digunakan untuk apa saja, jadi seperti menukar nyawa untuk uang. Lalu dehumanisasi juga terlihat pada “合同プラン” (rencana bersama), yaitu sebuah sistem di mana pengkremasian dan penguburan dilakukan secara bersamaan dengan orang lain yang tidak dikenal. Ini menunjukkan bahwa nilai seorang individu sudah tidak ada lagi maknanya, semua sama saja bila sudah mati. Selain itu *plan 75* tidak lagi menghargai dan mempertimbangkan betapa berharganya sebuah nyawa manusia.

人間はね、生まれてくる時は
選べないから、あの…死ぬ
時はね、もう死ぬ時ぐらいは
自分で選べることができた
ら、いいだろうなあと
思って、ちょっと自分で
そういう死に方っていうのは決める

ことができれば安心だなあと
思って、なんの迷いもなかつ
たです。好きなことやって、
やりたいことやって、「いい
人生だったんじゃない？」つ
て言うと思うような。

(*Plan 75*, 00:19:50-00:20:20)

*Ningen wa ne, umaretekuru
toki wa erabenai kara, ano...
Shinu toki wa ne, mou shinu
toki gurai wa jibun de erabu
koto ga dekitara, ii darou naa
to omotte, chotto jibun de
souiu shinikata tte iu no wa
kimeru koto ga dekitara
anshin da naa to omotte, nan
no mayoi mo nakatta desu.
Suki na koto yatte, yaritai koto
yatte, "ii jinsei datta n ja nai?"
tte iu to omou you na.*

Manusia itu kan, tidak bisa
memilih saat dilahirkan, jadi...
Saat meninggal, saya pikir,
setidaknya kita bisa memilih
bagaimana kita ingin mati, itu
akan bagus, jadi saya sedikit
merasa tenang jika saya bisa
memutuskan cara saya mati,
saya tidak ragu sama sekali.
Saya melakukan apa yang
saya suka, melakukan apa
yang ingin saya lakukan, saya
pikir saya akan berkata, "Ini
adalah kehidupan yang baik,
bukan?"

Hal ini menggambarkan usaha pemerintahan untuk meyakinkan para lansia bahwa *plan 75* merupakan suatu pilihan yang paling tepat. Penempatan iklan *plan 75* ini juga sesuatu yang kurang etis dan beretika, di mana mereka menaruh brosur, banner ataupun menayangkan iklan *plan 75* di puskesmas khusus untuk para lansia yang ingin melakukan pemeriksaan. Hal ini seakan-akan memberikan sugesti agar para pasien segera

mendaftarkan dirinya ke program *plan 75* saja dari pada harus melakukan pemeriksaan rutin dan tidak mengetahui sampai kapan mereka bisa hidup.

「プラン 75」開始から3年。さまざまな民間サービスも生まれ、その経済効果は1兆円とも言われています。政府は今後10年をかけて、対象年齢を65歳まで引き下げること検討しています。世界で最も速いスピードで高齢化が進んできた日本に明るい兆しが見えてきたと専門家は語ります。
(Plan 75, 00:55:06-00:55:31)

Puran nana juu go kaishi kara san nen. Samazama na minkan saabisu mo umare, sono keizai kouka wa ichi chou en to mo iwarete imasu. Seifu wa kongo juu nen wo kakete, taishou nenrei wo roku juu go sai made hikisageru koto wo kentou shite imasu. Sekai de mottomo hayai supiido de koureika ga susunde kita nihon ni akarui kizashi ga miete kita to senmonka wa katarimasu.

Tiga tahun telah berlalu sejak dimulainya Plan 75. Berbagai layanan swasta telah diciptakan dan efek ekonominya dikatakan mencapai 1 triliun yen. Dalam 10 tahun ke depan, Pemerintah sedang mempertimbangkan untuk menurunkan usia kelayakan menjadi 65 tahun. Para ahli mengatakan bahwa ini adalah pertanda positif bagi Jepang, yang memiliki populasi dengan penuaan tercepat di dunia.

Ini merupakan berita di televisi ketika pemerintah mengatakan bahwa *plan 75* merupakan sebuah kesuksesan karena dapat

meningkatkan ekonomi negara walau baru 3 tahun berjalan. Bahkan mereka berencana untuk menurunkan umur minimal untuk para lansia yang ingin mengikuti program, dari usia 75 tahun menjadi 65 tahun. Hal ini menunjukkan sebuah sisi kapitalisme pemerintahan yang mencari sebuah keuntungan dengan cara mengorbankan para lansia yang dianggap beban oleh masyarakat. Penurunan usia minimal untuk melakukan tindak *euthanasia* ini pun menjadi salah satu bentuk dehumanisasi di mana nilai dari nyawa seseorang hanyalah sekedar angka. Lalu ini juga membuka sebuah kemungkinan keserakahan pemerintah yang bisa mendorong untuk terus menerus mengganti syarat agar para lansia itu dapat mengikuti program *plan 75* tersebut.

Michi melakukan tindakan *euthanasia* berjenis bunuh diri dengan bantuan dokter. *Euthanasia* ini sama sekali tidak dapat ditolerir karena melarang seseorang untuk membunuh atau membantu seseorang untuk bunuh diri, dapat dijerat hukuman penjara. Pasien *Euthanasia* jenis bunuh diri ini juga masih dalam keadaan sehat sehingga tidak memenuhi salah satu syarat penting untuk melakukan *euthanasia* yaitu pasien harus dalam keadaan sakit keras. Jadi dapat dilihat bahwa *euthanasia* tidak selamanya merupakan hal yang baik, karena praktiknya bertentangan dengan undang-undang.

d. Kritik Sosial Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam film *Plan 75* kemiskinan digambarkan

melalui kehidupan para tokohnya . Mereka tinggal di *danchi*/団地 (rumah susun). *Danchi* dulu dibangun dengan tujuan untuk mengimbangi permintaan perumahan yang diakibatkan oleh lonjakan penduduk pasca Perang Dunia II (Martia, 2020:9). Interior dari ruangan yang disediakan dari bangunan ini pun termasuk sederhana, karena biasanya hanya terdiri dari dua ruangan. Harga sewa dari *danchi* juga tidak terlalu mahal dan masih terjangkau, sehingga dapat dikatakan Michi merupakan seseorang yang berada pada kalangan berpenghasilan menengah ke bawah.

Ketika kondisi ekonomi Michi semakin buruk, Michi terpaksa mencoba mengajukan permohonan untuk mendapatkan tunjangan kesejahteraan, namun tidak tersedia pada hari itu. Michi duduk dekat dapur sosial enggan untuk meminta makanan, karena merasa malu. Michi merasa bahwa ia sudah tak sanggup lagi untuk menunjang kehidupan dirinya sendiri, lalu memutuskan untuk mendaftarkan diri ke *Plan 75*. Selain itu juga memperlihatkan kehidupan sulit dari tokoh Yukio yang bekerja sebagai pemungut sampah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Ia memakan makanan dari dapur sosial yang disediakan oleh program *plan 75* di balai kota. Yukio mendaftarkan dirinya ke program *plan 75*.

Keadaan Yukio dan Michi ini mengkritik akan bagaimana sulitnya hidup sebagai lansia yang tak bekerja di Jepang. Hasil survei garis kemiskinan di Jepang tahun 2019, biaya rata-rata untuk kehidupan selama setahun mencapai 10.000 dolar atau sekitar 1 juta yen, sedangkan uang pensiunan yang didapatkan oleh para lansia hanya sekitar 6.000 dolar atau sekitar 900.000 yen

([https://thedi diplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-](https://thedi diplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/)

[getting-harder-in-japan/](https://thedi diplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/)). Selain itu tunjangan kesejahteraan dari pemerintah juga masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para lansia. Seorang lansia berusia 78 tahun dalam sebuah artikel juga menyampaikan keluhan kesahnya akan kurangnya tunjangan yang ia dapatkan. Ia menyatakan bahwa tunjangan yang didapat adalah sebesar 110.000 yen, namun harus digunakan untuk biaya sewa rumah 43.000 yen belum termasuk listrik, makanan, dan biaya lainnya sehingga memaksa dirinya untuk hidup dalam keterbatasan

(<https://www.tokyo-np.co.jp/article/225473>). Keadaan sulitnya mencari pekerjaan menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan seseorang. Pada tahun 2023, 50% lansia yang berusia 60 sampai 74 tahun tidak dapat mendapatkan pekerjaan walaupun mereka masih ingin bekerja (<https://www.japantimes.co.jp/business/2023/08/18/companies/elderly-employment-survey/#:~:text=Over%2050%25%20of%20those%20in,country%20faces%20a%20labor%20shortage.>).

e. Kritik Sosial Disorganisasi Keluarga

Keluarga merupakan lingkup sosial paling kecil tapi paling berdampak pada kehidupan seseorang. Hal ini karena keluarga lah yang pertama membentuk pribadi seseorang. Tiap anggota keluarga harus peduli satu dengan yang lainnya agar keharmonisan tetap terjaga, apabila tidak rentan akan terjadinya disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga pada film ini benar-benar diperlihatkan dampaknya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

ミチ : 娘さん 全然 連絡ないの？

稲子 : 孫にも会ったことない。子どもが

いたって寂いよ

ミチ : 寂しいだけが人生だ

(Plan 75, 00:26:09-00:26:25)

Michi : *Musume-san zenzen renraku nai no?*

Ineko : *mago ni mo atta koto nai. Kodomo ga itatte sabishii mon yo.*

Michi : *sabishii dake ga jinsei da.*

Michi : Putri mu sama sekali tidak menghubungi mu?

Ineko : Aku bahkan belum pernah bertemu cucuku. Walaupun punya anak tetap kesepian.

Michi : Hanya kesepian, itu lah hidup.

Ineko tidak pernah dihubungi oleh anaknya sampai saat ini, dan bahkan belum pernah melihat cucunya. Hal ini menggambarkan sebuah kesepian yang mendalam yang dialami oleh para lansia karena ditinggalkan begitu saja oleh anaknya. Dampak dari hilangnya figure keluarga dalam kehidupan lansia ini pun sangat buruk, karena berujung terhadap perasaan terasingkan dan menyebabkan terjadi isolasi diri. Ineko pun kemudian ditemukan meninggal dalam keadaan duduk. Kematian Ineko disebabkan karena kondisi kesehatan Ineko yang buruk, namun juga karena tidak adanya pengawasan serta perawatan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri sehingga berujung kematian. Ini pun mengkritik betapa tidak berdayanya seorang lansia tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan mengkritik tindakan tidak bertanggung jawab oleh seorang anak. Di negara Jepang, fenomena seperti ini bukan lah hal yang langka ditemui dan bahkan menjadi sebuah hal umum diketahui banyak orang.

Insiden ini disebut fenomena *kodokushi* yang mencapai 22.000 orang dan diperkirakan oleh badan kepolisian nasional akan mencapai 68.000 kasus pada akhir tahun nanti

(<https://www.theguardian.com/world/article/2024/jul/01/life-at-the-heart-of-japans-solitary-deaths-epidemic-i-would-be-lying-if-i-said-i-wasnt-worried>). Kodokushi terjadi karena hilangnya struktur multigenerasi pada keluarga Jepang yang membuat kemungkinan terjadinya kurangnya anggota keluarga yang mampu menopang tanggung jawab berat akan orang tuanya. Berdasarkan data dari menteri kesehatan, tenaga kerja dan kesejahteraan wanita berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2018 ada sekitar 32%. Hal ini diperburuk karena tidak ada keluarga yang dapat membantu finansial mereka. Pada tahun 2022, hanya 34% lansia yang berusia 65 tahun ke atas hidup dengan anaknya (<https://asia.nikkei.com/Spotlight/Data-watch/Older-single-women-face-growing-risk-of-poverty-in-Japan>).

KESIMPULAN

Film Plan 75 ini hadir sebagai cerminan bentuk kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara Chie Hayakawa tentang keadaan penduduk Jepang yang jumlahnya semakin didominasi oleh lansia. Keadaan ini diakibatkan karena menurunnya angka kelahiran, dan generasi *Baby Boomers* telah mencapai usia lansia. Akibatnya terjadilah ketidakseimbangan antara jumlah penduduk muda dan tua. Masalah-masalah kependudukan itu lambat laun mempengaruhi aspek lain seperti pembunuhan terhadap lansia di panti jompo, kesulitan para lansia itu mencari pekerjaan dan tempat tinggal karena adanya diskriminasi terhadap mereka, kemiskinan hingga fenomena 孤独死 (*kodokushi*), artinya mati seorang diri atau mati karena kesepian. *Kodokushi* sering sekali terjadi terhadap lansia yang ditinggalkan hidup sendirian oleh keluarga mereka. Dalam film ini

pemerintah berusaha mengatasi jumlah lansia yang semakin banyak dengan cara melegalkan *Plan 75* dan mengiming-imingi para lansia itu untuk melakukan *euthanasia*. Seakan-akan hanya *euthanasia* lah pilihan satu-satunya. Memang tidak ada unsur paksaan dalam *plan 75*, namun mereka memanipulasi pikiran para lansia bahwa pilihan mengikuti program *plan 75* dan melakukan *euthanasia* adalah satu-satunya yang paling benar.

REFERENSI

- Biro Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi. (2023). Lansia di Jepang dari Perspektif Statistik: 'Dalam Rangka Menghormati Hari Lansia'. Topik Statistik, No. 138, 1-12. Diakses melalui <https://www.stat.go.jp/data/topics/topi1380.html>
- Chiba, T. (2023). *10% Of Japan's Population Aged 80 or Older For First Time*. The Asahi Shimbun: <https://www.asahi.com/ajw/articles/15007751>
- Deutsche Welle: <https://www.dw.com/id/satu-dari-10-orang-jepang-berusia-80-tahun/a-66864480>
- Habibie, R. (2021). Legal Etik Euthanasia: Kajian Yuridis, Filosofis, dan Agama. *Palangka Law Review*, 1(1), 27-45.
- Hayakawa, Chie. (2022). *Plan 75*. Diakses melalui <https://www.amazon.com/Plan-75-Chieko-Baish%C3%B4/dp/B0CN1JRW8F>
- Kai, K. (2010). *Euthanasia and death with dignity in Japanese law*. *J Int Bioethique*, 21(4), 217-223.
- Kubota, J. (2023). Mengapa kita tidak bisa menertawakan komentar Yusuke Narita yang mengatakan bahwa orang tua harus melakukan bunuh diri massal sebagai analogi. Dikutip dari Diamond Online: <https://diamond.jp/articles/-/316289>
- Lee, C. (2020). *Age Discrimination Limiting Job Opportunities For Japanese Elderly*. Dipetik April 15, 2024, dari Zenbird: <https://zenbird.media/age-discrimination-limiting-job-opportunities-for-japanese-elderly/>
- MacCurry, J. (2024). *Life at the heart of Japan's lonely deaths epidemic: 'I would be lying if I said I wasn't worried* dikutip dari The Guardian.
- Martia, T., Suwandany, M., Nuraini, S. H., & Raniya, F. (2020). *Fenomena Muenshakai Pada Kaum Lansia Sebagai Dampak Perubahan Fungsi Keluarga Di Jepang Tahun 2000-an*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2019/2020*.
- Munakata, A. (2023). *Older Single Women Face Growing Risk of Poverty in Japan* dari Asia Nikkei: <https://www.cosmosp.com/news/p774/#:~:text=%E6%98%94%E3%81%AF%E4%B8%80%E8%88%AC%E7%9A%84%E3%81%AA,%E7%9B%AE%E7%9A%84%E3%81%A7%E3%80%81%E3%81%84%E3%82%8F%E3%82%86%E3%82%8B%E6%94%BF%E7%95%A5%E7%B5%90%E5%A9%9A%E3%80%82>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- PRTIMES. (2021). *1 dari 4 orang yang berusia 65 tahun ke atas pernah ditolak untuk menyewa tempat tinggal 60% dari mereka yang berusia 20-an dan 30-an "tidak tahu" tentang masalah ini*. Dikutip dari PRTIMES: https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000005_000068855.html
- The Asahi Shimbun. (2023). *Panel begins mission to end anti-elderly bias in housing*.
- Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2019). *Diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel kedai 1001 mimpi karya Valiant Budi, tinjauan sosiologi sastra*. Dikutip dari The Asahi Shimbun: <https://www.asahi.com/ajw/articles/14948178>
- Shoshiro, Yamada, 2021. 生活保護とスティグマ・再考ーホームレス経験のある受給者へのインタビュー調査からー. 日本福祉大学社会福祉論集, (143・144), 133- 157.
- Siripala, T. (2023). *Surviving Old Age Is Getting Harder In Japan*. Dikutip dari

The Diplomat :

<https://thediplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/>

Harga tauge telah naik, dan terus naik setiap hari... dan hal ini membuat banyak orang berada di ambang batas kehidupan. Seperti apa seharusnya standar kesejahteraan itu. (2023). dikutip dari Tokyo Shimbun :
<https://www.tokyo-np.co.jp/article/225473>

The Japan Times. (2023). *Over 50% Of Seniors In Japan Wishing To Work Are Unemployed* dari The Japan Times:
<https://www.japantimes.co.jp/business/2023/08/18/companies/elderly-employment-survey/#:~:text=Over%2050%25%20of%20those%20in,country%20faces%20a%20labor%20shortage>

The Mainichi. (2019). *I Had To Do It For Society: Conversations With Accused Japan Care Home Mass Murderer*.
Dikutip dari The Mainichi.

Yuhara, Etsuko. (2011). 介護殺人の現状から見出せる介護者支援の課題. 日本福祉大学社会福祉論集, 125, 41-65.

MOTIVASI TOKOH ASHITO AOI UNTUK MENJADI PEMAIN SEPAK BOLA TERHEBAT DALAM ANIMASI AO ASHI KARYA YUGO KOBAYASHI

M.Dharmawan.W¹, Hermansyah Djaya², Hargo Saptaji³

Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Bahasa Dan Budaya Universitas Darma Persada

Email : ohayouhermans@gmail.com (corresponding author)

This research focuses on the analysis of the main character, Ashito Aoi, using the ERG Motivation Theory. The aim of the research is to uncover Ashito Aoi's motivation, which is analyzed using the ERG Motivation Theory proposed by Clayton Alderfer. The author uses a descriptive analysis method found in the Ao Ashi animation as well as data collection from other credible sources. From this research, it was found that Ashito has 3 motivations: the desire for recognition, gradual development, and the relationships between characters.

Keywords - Motivation Theory, animation, development

PENDAHULUAN

Negara Jepang dikenal salah satu negara pemilik budaya pop yang telah mendunia. Budaya pop sebagian berasal dari perkembangan karya sastra. Budaya tersebut tersebar luas di seluruh dunia salah satunya adalah anime dan musik atau biasa disebut dengan genre j-pop atau Japanese pop. Budaya tersebut merupakan sastra modern yang berkembang mengikuti zaman.

Hidetoshi Kato (1989) Mengatakan budaya populer adalah *Taishuu bunka* (大衆文化) yang dapat diartikan budaya massa. Ada juga Istilah lain seperti *Minshu bunka* (大衆) yang dapat diartikan budaya rakyat atau *Minzou bunka* (文化) yang mempunyai arti budaya bangsa. Pengertian dari *Taishuu bunka* (大衆文化) dalam kamus bahasa Jepang Koujien.

Sastra berkembang mengikuti zaman, awal mula sastra hanya berupa tulisan dan suara namun untuk sekarang terdapat banyak karya sastra bentuk rupa seperti film dan

animasi. Animasi adalah sekumpulan gambar yang disusun secara berurutan. Ketika rangkaian gambar tersebut ditampilkan dengan kecepatan yang memadai, maka rangkaian gambar tersebut akan terlihat bergerak (Hidayatullah, 2011:63).

Menurut Vaughan dalam Binanto (2010:219) mengungkapkan bahwa animasi adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup. Sedangkan menurut zeembry (2008 : 1) mengemukakan bahwa “Animasi adalah rangkaian gambar yang disusun secara berurutan”. Pengertian animasi secara garis besar adalah suatu tampilan menarik, grafis statis maupun dinamis, yang disebabkan oleh perubahan tiap frame (frame by frame), perubahan posisi bergerak (motion) maupun perubahan bentuk diikuti gerakan (motion shape). Karena hal tersebut, merupakan salah satu dampak kemunculan Anime.

Animasi pertamakali di perkenalkan di Jepang pada tahun 1913 diawali dengan adanya first experience in animation yang dibuat oleh Kitayama Seitaro yang berjudul Shimokawa Bokoten (しもかわぼくてん), yang selanjutnya

diikuti oleh beberapa animasi durasi pendek. Penyebaran animasi semakin luas pada tahun 90an (<https://www.hipwee.com>)

Terdapat berbagai macam genre pada anime antara lain seperti: ***Fantasy, Scient Fiction, Comedy, Drama, Action*** dan ***Sport***. Salah satu animasi yang digemari penonton adalah anime ber-genre sport. Animasi ber-genre sport adalah animasi yang menceritakan dunia olahraga, seperti Bola Basket, Baseball, Renang, Bulutangkis dan Sepak bola atau sejenisnya.

Salah satu anime ber-genre sport bertema sepakbola yang disukai penonton menurut website myanimelist adalah animasi yang berjudul Ao Ashi. Ao Ashi memiliki rating 8/10 menurut 73,333 orang yang memberikan rating di website myanimelist **Ao Ashi (Aoashi) - MyAnimeList.net**.

Citra Ao Ashi menggambarkan seorang anak laki-laki muda bernama Ashito Aoi. Ashito Aoi berasal dari kota terpencil di Jepang, sangat gemar bermain dan berbakat dalam olahraga sepakbola. Ashito Aoi memiliki sifat individualis. Suatu Ketika dalam pertandingan yang menentukan bagi Tim sepak bola yang dibelanya, malah membuat kekacauan serta membuat tim yang dia bela kalah serta gagal untuk masuk Tim SMA sepak bola impiannya. Kemudian suatu hari Ashito berkesempatan bertemu dengan Tatsuya Fukuda. Tatsuya Fukuda merupakan seorang pelatih muda yang sedang berkunjung ke kampung halamannya. Ketika menonton pertandingan sepak bola antar SMP menyaksikan Ashito Aoi bermain. Mengetahui kemampuan sepak bola Ashito Aoi yang bagus, dia mengajaknya untuk mengikuti ujian seleksi masuk akademi tim sepakbola yang berada di Tokyo. Dengan masuknya Ashito Aoi ke akademi tim sepak bola di Tokyo mengubah nasib Ashito Aoi selanjutnya untuk mencapai kesuksesan sebagai pemain sepak bola tertinggi di Jepang.

Karakteristik Ashito Aoi mempunyai cita-cita yang tinggi, dan sifat yang individualis, demi mencapai cita-cita untuk menjadi pemain sepakbola terhebat, Ashito berusaha sangat keras sampai bertemu pelatih Fukada dan mengundang Ashito masuk akademi sepakbola Tokyo Esperion Football Club. Pada akademi sepak bola Ashito mendapatkan pengalaman baru dan disitu lah ia termotivasi untuk menjadi pemain sepak bola terhebat. Disamping itu karakter Ashito Aoi lah yang sering ditampilkan secara jelas dalam setiap episode anime. Karakter Ashito Aoi yang memiliki motivasi yang tinggi dan latar belakang yang menarik dalam perjalanannya

Dalam indentifikasi masalah ini penulis menyampaikan asumsi berupa latar belakang yang menjadi motivasi dari obyek penulisan Ashito Aoi dalam olahraga Sepakbola, meliputi situasi emosional, keinginan pribadi, rasa suka terhadap sepakbola, kekecewaan antar kawan, persaingan dengan rekan satu akademi, selain itu muncul motivasi yang timbul untuk mengubah rasa dari individualis menjadi mengandalkan kerja sama tim untuk menjadi yang terhebat dalam permainan sepakbola.

Penelitian yang membahas mengenai Anime Ao shi sebelumnya ditulis oleh Fairuz Restu Chabita (2017). Penelitian Fairuz menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dan teori Psikologi umum yang signifikan sebagai penunjang teori pendukung. Sedangkan penulis menggunakan teori Motivasi ERG yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer.

Agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dibahas dengan jelas, terarah dan mendalam, penulis membatasi masalah dalam penulisan penelitian ini adalah kepribadian Ashito Aoi berupa motivasinya dalam menjadi pemain terbaik dengan menggunakan teori motivasi ERG.

Dalam indentifikasi masalah ini penulis menyampaikan asumsi berupa latar belakang yang menjadi motivasi dari obyek penulisan Ashito Aoi dalam olahraga Sepakbola, meliputi situasi emosional, keinginan pribadi, rasa suka terhadap sepakbola, kekecewaan antar kawan, persaingan dengan rekan satu akademi, selain itu muncul motivasi yang timbul untuk mengubah rasa dari individualis menjadi mengandalkan kerja sama tim untuk menjadi yang terhebat dalam permainan sepakbola.

Penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Kehebatan Ashito Aoi dalam sepak bola membuatnya terjebak dalam individualis nya. Ia hanya terpaku pada mencetak gol tanpa memedulikan kerjasama tim.
2. Memasuki akademi sepak bola membuka mata Ashito terhadap kenyataan pahit. Persaingan antar pemain di sana jauh lebih ketat dari pada yang dia bayangkan.
3. Berbagai pengalaman di akademi sepak bola memicu tekad Ashito untuk meningkatkan kemampuannya. Dia ingin menyamai level teman-teman satu timnya.
4. Hambatan apa saja alami Ashito Aoi untuk mencapai tujuannya menjadi pemain terhebat.
5. Ashito tidak gentar dengan rintangan yang menghadangnya. Dia akan lakukan dengan tekad yang kuat dan pantang menyerah untuk menyelesaikan masalah

METODE

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian menganalisis data yang ditemukan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi Pustaka dengan sumber data dari buku-buku teks, Jurnal ilmiah, dan E-Book.

Menurut Alderfer (1972) dalam merumuskan suatu model penggolongan kebutuhan segaris dengan bukti-bukti empiris

yang telah ada. Ia merasakan bahwa ada nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan, dan terdapat suatu perbedaan antara kebutuhan dalam tatanan paling bawah dengan tatanan paling atas. Oleh sebab itu, Alderfer mengelompokkan ini dari kebutuhan tersebut menjadi tiga dan disingkat menjadi ERG (Existence, Relatedness, dan Growth), yakni :

1. Existence Need (kebutuhan akan keberadaan)

Dalam Motivasi ERG, Existence need meliputi kebutuhan dasar kehidupan atau fisiologis manusia seperti rasa haus, lapar, dan materi, perasaan yang baik kebutuhan ini secara luas disebut sebagai kebutuhan psikologis dan keamanan dasar kita jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tidak mungkin fokus kepada kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2. Relatedness Need (kebutuhan berhubungan)

Kebutuhan berhubungan ini merupakan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sesamanya melakukan hubungan sosial dan berkerja sama dengan orang lain.

3. Growth Need (kebutuhan untuk berkembang)

Kebutuhan untuk berkembang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan dirinya. Kebutuhan ini dapat terus meningkat walaupun seseorang telah merasa puas. Sebagai manusia akan merasa bosan bila melakukan aktivitas yang monoton tanpa adanya variasi, tetapi jika ada sesuatu tantangan dalam beraktivitas maka akan ada pemicu untuk melakukan pengembangan diri.

Aldefer menelaah lebih jauh dan mengatakan bahwa perbedaan potensi seorang individu memprioritaskan kebutuhan dalam permintaan yang berbeda berdasarkan sudut

pandang hidupnya. Contoh sederhana si pelaku yang termotivasi oleh pertumbuhan melalui cara mereka, secara potensi dalam beban keberadaan mereka (mereka tak mampu membayar konsekuensinya tetapi tetap menekuni obsesinya).

Aldefer juga mencatat bagaimana peranan individu memandang perkembangan mereka dalam hubungan tingkatan kebutuhan itu adalah sesuatu yang penting. Bila individu membuat suatu perkembangan dalam hal yang terkait maka mereka akan termotivasi dalam mengembangkannya meskipun hal yang terkait tersebut tak terpenuhi. Jika seseorang merasa frustrasi dengan perkembangan yang telah mereka lakukan untuk berkembang lebih maju, mereka akan menghapusnya dan melipat gandakan motivasi mereka dalam hal-hal yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ashito Aoi merupakan seorang siswa yang gemar bermain sepakbola dengan keterampilan yang bagus, semua dilakukannya untuk satu tujuan yaitu menjadi pemain sepakbola terhebat. Posisinya adalah “penyerang jenius”. Menyebutkan diri sebagai “reinkarnasi Ronaldo di masa kejayaannya”. Ashito bertemu Fukuda di Ehime dan melanjutkan langkahnya ke Esperion Youth. Dia percaya diri dan memiliki kepribadian yang lurus ke depan, tetapi Temperamennya yang pendek meliki kekurangan dalam hal bola. Kemampuan sepak bolanya tidak terlalu bagus, namun ia membuka berbagai kemungkinan dengan ketangguhan dan perspektif alaminya.

Pantang menyerah

Untuk bisa bermain sepakbola dan menjadi yang terhebat Ashito sanggup melakukan apa saja tanpa rasa malu sedikitpun.

Gambar 9 : Ashito memasuki ruangan staff para pelatih yang sedang berdiskusi.



Sumber : Ao Ashi Episode 8

Gambar 10 : Ashito berfikir untuk menyerah, seketika Ashito pun tergerak untuk tidak menyerah lagi.



Sumber : Ao Ashi Episode 8 Individualis

Gambar 11 : Dalam kilas balik saat Ashito masih kecil ia dibenci karena Individualis



Sumber : Ao Ashi Episode 8

Gambar 12 : Ashito berdiskusi dengan rekan satu timnya dikelas tapi idenya hanya Ashito yang mencetak gol tersebut.



Sumber : Ao Ashi Episode 10

Gambar 13 : Ketika Ashito berhasil membuat gol indah dengan rekannya.



Sumber : Ao ashi Episode 13

Ketika Ashito mencetak gol seperti gambar 13, dia dengan bangganya dan percaya diri menamakan dirinya reinkarnasi dari Gabriel Batistuta pemain terkenal dari Argentina.

Tempramental

Gambar 14 : Ashito marah kepada pelatih Fukuda karena perubahan posisi yang dimainkan.



Sumber : Ao Ashi Episode 13

Pada gambar 14 terlihat Ashito langsung marah Ketika pelatih Fukuda merubah posisi pemain

pada suatu pertandingan. Ashito langsung meluapkan kemarahan kepada pelatihnya tanpa mengindahkan bahwa yang dimarahinya adalah pelatihnya sendiri.

Nama Tokoh	Sifat Tokoh
Ashito Aoi	Ashito memiliki sifat yang temperamental, Individual, percaya diri dan juga pantang menyerah, sifat tempramentalnya terkadang suka membuat lawan bicara emosi terhadap dirinya, ke individualnya juga membuat rekan satu timnya membenci Ashtio namun tekad pantang menyerah dan percaya diri yang dimiliki Ashito bisa membuat rekan setimnya bisa mempercayai Ahito kembali.

Tabel 1. Sifat Tokoh Utama

Motivasi ERG

Ketika manusia akan melakukan sesuatu diatur oleh gerakan yang diartikan sebagai motivasi. Menurut Darmawan (2013:29) motivasi adalah keadaan jiwa yang mendorong atau menggerakkan seseorang yang kelak mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan yang dilakukan dengan pencapaian tujuan. Motivasi biasanya identik dengan tiga komponen utamanya yaitu : kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Motivasi adalah perilaku yang ingin mencapai tujuan tertentu yang cenderung untuk menetap. Motivasi juga merupakan kekuatan yang mendorong dan mengarahkan keberhasilan perilaku yang tetap ke arah tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri seseorang atau pun dari luar dirinya. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik, dan yang berasal dari luar adalah motivasi ekstrinsik.

Penulis menggunakan teori Motivasi ERG yang dikemukakan oleh Clayton Aderfer. Kebutuhan inti yang terdiri dari tiga kelompok adalah eksistensi (existence), hubungan (relatedness), dan pertumbuhan (growth) sehingga dinamakan teori ERG.

1. Existence

Ashito Aio merupakan seorang siswa yang gemar bermain sepakbola dengan

keterampilan yang bagus, semua dilakukannya untuk satu tujuan yaitu menjadi pemain sepakbola terbaik. Posisinya adalah “penyeran jenius”. Memproklaimkan diri sebagai “reinkarnasi Ronaldo di masa kejayaannya”. Ashito bertemu Fukuda di Ehime dan melanjutkan langkahnya ke Esperion Youth. Dia percaya diri dan memiliki kepribadian yang lurus ke depan, tetapi Temperamennya yang pendek memiliki kekurangan dalam hal sepakbola. Kemampuan sepakbolanya tidak terlalu bagus, namun ia membuka berbagai kemungkinan dengan ketangguhan dan perspektif alaminya.

Ia memiliki impian yaitu “ingin menjadi pemain sepakbola terbaik didunia” saat pertandingan antar prefecture Ashito melakukan kesalahan karena terpancing emosi oleh tim lawan dan dikeluarkan karena perkelahian itu membuat tim Ashito mengalami kekalahan pahit.

2. Relations

Relations mengacu kepada hubungan yang kita miliki sekarang berinteraksi dengan orang lain untuk merasa Bahagia dan puas. Relatedness yang menjadikan Ashito Aoi menjadi pemain sepakbola adalah kehadiran Ichijou Hana yang menarik perhatian Ashito dengan sifatnya yang baik, ramah, dan perhatian. Hana juga merupakan penggemar pertama untuk Ashito karena kemiripan oantang menyerah sama dengan pelatih Fukuda saat masih berseragam timnas Jepang.

Ashito yang menyadari kalau dirinya mempunyai banyak kekurangan dalam sepak bola, membuat Ashito menunjukkan sisi sentiment terhadap pesaingnya dan berlatih sangat keras agar tidak tertinggal dari pesaingnya di akademi sepak bola Esperion Youth. Dan beberapa rekan satu tim membantu Ashito untuk berlatih agar bisa cepat berkembang dan menyaingi yang lain dan masuk kedalam tim A Esperion.

3. Growth

Growth mengacu kepada pengembangan diri untuk menjadi lebih maju

dan kreatif supaya bisa melakukan pekerjaan yang lebih berarti untuk mengeksplorasi potensi kita dalam lingkungan. Akan ada pengalaman yang membuat individu merasa termotivasi dan berusaha untuk mengembangkan hal dalam individu itu sendiri bisa dari kepribadian, prestasi, dan lain-lain.

Setelah memasuki Esperion Ashito kesulitan untuk bersaing dengan para pemain yang lainnya, kesalahan-kesalahan yang ia lakukan membuat rekan satu timnya Ashito marah dan meremehkan sepakbola. Namun kesalahan-kesalahan itu yang membuat Ashito tidak mudah menyerah dia terus berlatih ketika semua orang sudah selesai latihan dan terus mencari jawaban akan kesalahan yang dibuat agar bisa bersaing dengan yang lainnya.

Motivasi	Analisis
Exitence	Bersumber dari keinginan psikologi Ashito yaitu mengisi waktu luangnya dengan latihan.
Relatedness	Didapatkan dari orang-orang yang dekat dengannya yaitu Fukuda Tatsuya yang membuat Ashito Aoi bergabung dalam club sepakbola Esperion Tokyo
Growth	Didapatkan dari pengalaman dalam latihan dan pertandingan sepakbola, yang awalnya selalu melakukan kesalahan karena individualisnya yang tinggi tanpa peduli dengan pemain yang lain

Tabel 2. Motivasi Ashito Aoi

KESIMPULAN

Setelah menelaah Anime Ao Ashi, penulis dapat menarik kesimpulan dari unsur Intrinsik yaitu, tokoh utama dalam Anime ini adalah Ashito Aoi dia memiliki sifat temperamental, individual, percaya diri dan pekerja keras. Hasil analisis motivasi dari karakter utama Ao Ashi yaitu Ashito Aoi menggunakan teori ERG dari Clayton Aldefer ada 3 hal yang memotivasi Ashito yaitu Exitence, Relatedness dan Growth. Kebutuhan Excitence bersumber dari keinginan psikologi Ashito yaitu mengisi

waktu luangnya dengan latihan. Kebutuhan Relatedness didapatkan dari orang-orang yang dekat dengannya yaitu Fukuda Tatsuya yang membuat Ashito Aoi bergabung dalam club sepakbola Esperion Tokyo. Growth didapatkan dari pengalaman dalam latihan dan pertandingan sepakbola, yang awalnya selalu melakukan kesalahan karena individualisnya yang tinggi tanpa peduli dengan pemain yang lain, setelah banyaknya latihan dan pertandingan Ashito menjadi mengerti alur permainan sepakbolanya dan berjuang lebih keras.

<https://aoashi-pr.com/>, Diakses pada 26 Agustus 2023

https://www.imdb.com/title/tt15792808/?ref_=tep_ov_i

Diakses pada 10 May 2023

https://myanimelist.net/anime/49052/Ao_Ashi,

Diakses pada 15 May 2023

<https://www.netflix.com/jp-en/title/81591873>,

Diakses pada 24 Juni 2023

REFERENSI

- Alderfer, Clayton Paul (1972). *Theory of Motivation (ERG)*. New York: Free Press.
- Binanto,I.(2010). *Multimedia Digital: Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta:CV. Andi Offset.
- Darmawan. (2013). *“Metode Penelitian Kuantitatif.”*Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fairuza Restu Chabita (2017) *Struktur Kepribadian Akashi Seijuro dalam Anime Kuroko no Basuke*. (Universitas Diponegoro)
- Ivancevich, Konopaske, Matteson. 2008, *Organization Behavior and Management*. New York: McGraw-Hill.
- June, Prachi (2023). *ERG Theory of Motivation*. Management Study Guide
- Nurgiantoro, Burhan.(2017) . *“Teori Pengkajian Fiksi.”* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Panuti Sudjiman.(1988). *“Memahami Cerita Rekaan.”* Jakarta : Gramedia.

SUMBER ONLINE

<https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/3861/>, Diakses pada 17 November 2023

<https://www.hipwee.com/list/sejarah-dan-perkemungkinan-anime-jepang/>, Diakses pada 21 Oktober 2023

Pengaruh Pola Pikir Tradisional terhadap Kesehatan Mental di Era Ini

Moh. Al-farizal Aditia

Program Studi Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok

Email : lijiaer02@gmail.com (corresponding author)

The social stigma surrounding mental health in Indonesia remains poorly understood, causing many individuals to conceal their mental health conditions due to cultural influences. Negative perceptions of mental disorders, societal stigma, and customary pressures significantly affect public understanding and treatment of mental health issues. This traditional mindset contributes to the rising prevalence of mental health disorders in Indonesia. This study aims to analyze the influence of culturally rooted mindsets on mental health in Indonesian society. The research employs a qualitative descriptive method through a literature review of scientific journals and articles, as well as interviews with individuals who have experienced cultural stigma related to mental health. The findings indicate that deep-rooted cultural stigma hinders individuals from seeking professional help. Therefore, continuous education and advocacy efforts are necessary to shift societal perceptions and improve mental health literacy in Indonesia.

Keywords - culture, mental health, mindset, social stigma

PENDAHULUAN

Studi oleh Anita Novyana dalam jurnalnya menjelaskan bahwa budaya memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan penanganan gangguan kesehatan mental di Indonesia. Stigma sosial terhadap kesehatan mental masih sangat kuat, di mana individu sering merasa malu atau takut untuk mengungkapkan masalah mental mereka. Hal ini disebabkan oleh keterikatan pada norma dan adat budaya yang menekankan kepatuhan serta citra diri di mata masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penundaan dalam mencari bantuan profesional dan memperburuk masalah kesehatan mental. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan mental yang terbatas dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan mental menjadi hambatan signifikan dalam penanganan isu ini.

1.

Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya menjadi solusi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mengurangi stigma negatif. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghapus nilai budaya yang ada, melainkan memberikan batasan yang jelas antara budaya yang perlu dilestarikan dan budaya yang perlu dikritisi dalam konteks kesehatan mental.

Berdasarkan hasil literatur review, ditemukan beberapa pola umum yang memengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental di Indonesia. Pola ini meliputi stigma sosial yang kuat, keterbatasan akses layanan kesehatan mental, serta persepsi budaya yang cenderung mengaitkan gangguan mental dengan kelemahan pribadi atau hal-hal mistis. Kondisi ini menyebabkan banyak individu menunda pencarian bantuan profesional, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatan mental mereka.

Selain itu, untuk memahami bagaimana opini masyarakat umum mengenai hubungan antara kesehatan mental dan kebudayaan, saya akan melakukan survei melalui Google Form. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dasar masyarakat terkait gangguan mental, stigma yang melekat di lingkungan sekitar, serta sejauh mana budaya memengaruhi cara pandang mereka terhadap kesehatan mental. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran umum terkait kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental.

Permasalahan kesehatan mental di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor budaya yang kompleks. Secara umum, masyarakat masih memandang gangguan mental dengan stigma negatif yang membuat individu enggan untuk mencari bantuan profesional. Selain itu, persepsi umum menganggap gangguan mental sebagai bentuk kelemahan pribadi atau bahkan sesuatu yang tabu dalam lingkungan sosial dan adat.

Dari sisi individu, tantangan semakin berat karena tekanan sosial yang tidak sesuai, peran keluarga yang kurang mendukung, hingga hambatan akses layanan kesehatan mental seperti minimnya fasilitas atau biaya tinggi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan menggali bagaimana pengaruh budaya terhadap kesehatan mental, baik secara kolektif maupun personal, dengan fokus pada:

1. Persepsi masyarakat secara umum terhadap kesehatan mental dan hubungannya dengan kebudayaan.
2. Stigma sosial dan dampaknya terhadap kesadaran masyarakat.
3. Pengalaman personal individu yang menghadapi gangguan mental dalam konteks budaya.
4. Hambatan akses layanan kesehatan mental dari perspektif masyarakat dan individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam untuk memahami pengaruh budaya terhadap kesehatan mental di Indonesia. Data dikumpulkan dari dua sumber utama:

1. Studi Literatur

Literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan terkait stigma sosial terhadap kesehatan mental, khususnya dalam konteks budaya di Indonesia. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola umum dalam hubungan antara budaya dan kesehatan mental, termasuk dampak nilai-nilai tradisional terhadap persepsi masyarakat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap beberapa kelompok, yaitu:

1. Individu yang memiliki pengalaman pribadi dengan stigma budaya terkait kesehatan mental.
2. Profesional kesehatan mental seperti psikolog atau psikiater untuk mendapatkan wawasan mengenai hambatan budaya dalam pemberian layanan kesehatan mental.
3. Tokoh masyarakat atau pemuka adat untuk memahami pandangan budaya terhadap isu kesehatan mental.
4. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang difokuskan pada pengalaman, pandangan, dan hambatan terkait stigma budaya.

3. Survei Online

Survei disebarluaskan melalui Google Form untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Survei ini dirancang untuk mengidentifikasi persepsi umum tentang gangguan mental, stigma sosial di lingkungan mereka, dan

pengaruh budaya dalam memandang kesehatan mental.

Analisis Data

Data dari literatur, wawancara, dan survei dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola utama. Hasil wawancara dan survei diintegrasikan untuk memberikan gambaran holistik mengenai pengaruh budaya terhadap kesehatan mental. Validasi dilakukan melalui triangulasi data untuk memastikan konsistensi. Metode ini dirancang untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan dalam upaya mengurangi stigma budaya terhadap kesehatan mental melalui edukasi dan advokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil data ini yang saya dapatkan dari studi literatur pada jurnal atau artikel, mengatakan bahwa “budaya memengaruhi konsepsi kesehatan mental” yang di mana secara garis besar ini juga memengaruhi pola pikir terhadap kesehatan yang saya kaji. Pastinya yang saya dapat kan tidak hanya berdasarkan studi literatur melainkan saya terjun langsung untuk menanyakan secara general dan internal.

Data dikumpulkan melalui survei daring yang melibatkan beberapa pertanyaan utama mengenai persepsi budaya, kesehatan mental, dan pola pikir.

Untuk mempermudah analisis, respon dari para responden dikategorikan dengan simbol:

(- -) untuk respons netral atau seimbang

(O) untuk respons setuju atau mengakui adanya keterkaitan

(X) untuk respons tidak setuju atau tidak ada kaitan.

Tabel 1. Hasil Responden

Q	A(o)	A(x)
Kesadaran terhadap Pengaruh Budaya pada Pola Pikir	O	
Dampak Budaya terhadap Kesehatan Mental	O	
Respons terhadap Gangguan Kesehatan Mental	-	-
Pengaruh Modernisasi terhadap Budaya Lokal		X
Persepsi tentang Kesehatan Mental	O	
Sikap Keluarga dan Pentingnya Komunikasi	-	-

Pertanyaan pertama dalam survei menyoroti kesadaran responden akan pengaruh budaya dalam membentuk pola pikir mereka, khususnya dalam konteks perbedaan generasi. Banyak responden menyatakan bahwa budaya yang mereka terima menjadi salah satu sumber kesenjangan pemahaman antara generasi. Kesenjangan ini memengaruhi cara setiap generasi menangani isu-isu kesehatan mental. Pola pikir tradisional, yang sering kali menekankan pentingnya menjaga citra atau norma sosial, dapat menjadi hambatan bagi individu yang membutuhkan ruang untuk berbicara atau meminta bantuan.

Bagi sebagian besar responden yang setuju (O), budaya turut membentuk pemahaman dan respons mereka terhadap kesehatan mental. Sebagai contoh, banyak responden yang merasa bahwa nilai-nilai budaya tertentu, seperti konsep menjaga kehormatan keluarga atau menahan perasaan, telah membatasi mereka dalam mengungkapkan masalah pribadi. Bahkan, ada responden yang menyebut bahwa budaya juga berperan dalam membangun stigma terhadap kesehatan mental. Pola pikir semacam ini menjadi tantangan besar, terutama ketika individu merasa tidak

mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Namun, ada juga responden yang memberikan respons netral (- -) atau tidak setuju (X). Mereka berpendapat bahwa budaya tidak sepenuhnya menjadi penyebab masalah kesehatan mental, tetapi lebih pada bagaimana individu atau keluarga menafsirkan nilai-nilai budaya tersebut. Yang pasti pemahaman mereka terhadap pola pikir yang masih terikat pada budaya ini tidak sepenuhnya mengatakan bahwa budaya lah yang menghancurkan kesehatan mental ini, atau pun era yang sudah berubah sama sekali tidak memengaruhi budaya lokal yang ada sejak dahulu kala. Namun yang menjadi permasalahan pola pikir disini yaitu banyak nya mereka yang mendidik kita di era generasi saat ini tidak semuanya bisa mengatakan atau menjelaskan kepada kita bahwa yang mereka lakukan demi kita, untuk kita.

Yang menarik, banyak responden mencatat bahwa generasi sebelumnya sering kali mendidik atau membimbing generasi muda tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Mereka menyampaikan bahwa norma-norma budaya yang diwariskan kadang dirasakan sebagai beban, bukan pelajaran yang membangun. Hal ini memperbesar kesenjangan dalam cara generasi muda memandang budaya dan bagaimana mereka memproses masalah kesehatan mental.

Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa pola pikir yang terikat pada budaya tidak selalu dianggap negatif oleh responden. Sebagian besar menyadari bahwa budaya tetap memiliki nilai penting, tetapi cara penerapannya sering kali kurang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks ini diperlukan untuk menggali lebih jauh bagaimana budaya dan pola pikir

berinteraksi, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tidak terlalu berperan penting dalam memengaruhi pola pikir dan kesehatan mental di Indonesia. Meskipun budaya dapat memberikan dampak positif, beberapa aspek tradisional juga bisa menghambat akses bantuan kesehatan mental. Sikap empati dan dukungan keluarga menjadi kekuatan, namun komunikasi yang lebih terbuka dan modernisasi diperlukan untuk menciptakan pola pikir yang inklusif. Rekomendasi penting meliputi peningkatan edukasi kesehatan mental di keluarga dan institusi pendidikan, serta integrasi nilai budaya lokal dengan pemahaman modern untuk mengatasi stigma. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan dan program kesehatan mental berbasis budaya dan generasi muda.

REFERENSI

1. Manullang, A. (2021). Kesehatan mental dan strategi koping dalam perspektif budaya: Sebuah studi sosiodemografi di Kampung Aminweriri. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.3167>
2. Rizka, A. (2021). Tabu tak bermusim, pentingnya pemahaman kesehatan mental di Indonesia. *Skills Focus*. <https://skills-focus.org/tabu-tak-bermusim-pentingnya-pemahaman-kesehatan-mental-di-indonesia/>
3. Taulani, R. F. (2021). Memahami gangguan kesehatan mental: Dari stigma ke dukungan. *Anak Teknik*. <https://www.anakteknik.co.id/egafasya2>

8/articles/memahami-gangguan-kesehatan-mental-dari-stigma-ke-dukungan

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Prevalensi pedoman gangguan jiwa Indonesia.
5. Galyean, I. A., & Fauziah, A. (2020). Stigma terhadap orang dengan gangguan mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 37(2), 123–135.
6. Juwita, N. (2018). Kesehatan mental masyarakat di Indonesia masa kini. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional (JKKT) Prima Nusantara*, 6(1), 30–36.
7. Fitriani, D. (2019). Dampak stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 173–181.
8. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018.
9. Hamdi, M., Muluk, H., & Muniarti, J. (2007). Konsep kesehatan mental menurut masyarakat etnik Jawa dan Minangkabau. *Konsep Kesehatan Mental*, 13(2), 167–181.
10. Dumatubun, A. (2002). Kebudayaan, kesehatan orang Papua dalam perspektif antropologi kesehatan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 94–95.

Literary Reception Analysis in the Poem 'I Invited My Parents to a Dinner Party' by CHEN CHEN

Anak Agung Sagung Kumalashanti , Agustinus Hariyana
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris
Email : agustinushariyana@yahoo.com (corresponding author)

As seen by the early 2025 shutdown of a cafe accused of hosting LGBT activities, the debate around the existence of the LGBT community appears to be ongoing. The purpose of this study is to make the dynamics that took place in the poet Chen Chen more visible. By referencing Jauss's work from the late 1970s, which is collected in *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics* (1982), it moves toward a greater hermeneutical focus in the aesthetic experience itself. By communicative aesthetic praxis, which is the appreciation of the power of poetry or speech to elicit a shift in perspective and mental freedom in the audience or listener. Using a variety of research data obtained by examining data from multiple sources pertaining to the research topic,

Keywords - Chen Chen, Poetry, Hans Robert Jauss, Literary Reception Theory

INTRODUCTION

As stated by Pradopo (2007:218), reception refers to the study of beauty that is grounded in the responses of readers to literary texts. Teeuw (as cited in Pradopo 2007:207) contends that reception falls within a pragmatic framework. There exists a strong connection between literary works and their readers, as these works are designed to cater to the interests of those who appreciate literature. Furthermore, readers play a crucial role in interpreting the meaning and value of literary creations, thereby bestowing significance upon these works through their engagement (Hadi, 2017).

Originating from the Latin term "recipere," which translates to acceptance or reception by readers, this concept is broadly characterized as text processing. It encompasses various methods of conveying meaning within a work, enabling it to elicit a response. This interaction is not solely between the work and

the reader; rather, it involves the reader as part of a historical continuum, situated within a specific temporal context (Hadi, 2017).

1. Literature According to Mukarovsky, E.E. Cummings, and Sjklovski are works of fiction that are the result of creations based on spontaneous emotional outbursts that are able to express aesthetic aspects, both linguistic and meaning aspects (Dosenpendidikan3.(2022)). According to Eagleton, literature is a fine work (belle letter) which is a work that records the form of language. daily in various ways with language that is condensed, deepened, entangled, lengthened and inverted, made odd (Dosenpendidikan3.(2022)).

A literary genre known as literary reception analyzes literary works by viewing the reader as the one who extends the greeting or response. Naturally, socioeconomic class, time, and location all have an impact on comments and answers (NASRULLAH, 2020).

Literary work is defined as an essay that articulates the principles of goodness through

eloquent language. Literature offers a distinctive perspective on human, social, and intellectual issues, allowing for a deeper understanding. Readers have the freedom to interpret literary texts based on their individual insights (sastrawacana.id, 2020).

One of the literary research lines that was primarily created by the Konstanz school in Germany in the 1960s is reception theory. Research from the text's structure to the reader's acceptance or reading is the main focus of this theory. Reception theory is a literary method that focuses on how one or more readers actualize a work through group activities that have significant institutional ramifications (NASRULLAH, 2020).

Poetry encompasses a broad and ancient subject, predating recorded history and existing alongside religious practices. It may even be considered, under certain definitions, the fundamental and original form of language. This article aims to outline, in the most general terms, specific characteristics of poetry and poetic thought, which can be viewed as distinct cognitive modes. It is important to note that not every cultural tradition or individual variation can or should be represented; however, the article provides examples of poetry that span from nursery rhymes to epic works (Nemerov, Howard. (n.d.)).

Reception Theory represents the historical evolution of Reader Response theory, highlighting the changing interpretive and evaluative responses of different generations of readers to a text. This concept was introduced by Hans Robert Jauss in his 1960s work "Toward an Aesthetic of Reception." As noted by Nasrullah (2016), the theory examines the degree of public discourse and dissent over time, as individuals engage with texts through the lens of their unique cultural contexts and personal experiences.

RESEARCH METHOD

The technique used is a qualitative technique, namely using data collection

methods using literature studies. Data were taken from the research by looking at data from various references related to the object of research, watching interviews, reading interview results and searching on Google as a data source.

RESULT AND DISCUSSION

The reaction of a reader to a literary work emerges from the dynamic interaction between their individual set of expectations and the ways in which these expectations are validated, contested, disproven, or transformed by the text. As linguistic and aesthetic viewpoints progress over time, and as both readers and critics interact with the text and its various interpretations, a tradition of historical analysis and assessment of the work is established. Jauss characterizes this tradition as a continuous conversation between the text and the evolving perspectives of its subsequent readers, highlighting that a literary text does not possess inherent meaning or value independently (Nasrullah, 2016).

The key concept Jauss employs to achieve this is the "horizon of expectations" (Erwartungs horizont), a term rooted in various German philosophical and historical traditions. It broadly refers to the framework of expectations through which readers interpret a text. Jauss, aligning with the Formalists, defines aesthetic value as the extent to which these expectations are disrupted or challenged by the text itself (Nasrullah, 2016).

In his later work from the late 1970s, compiled in **Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics** (1982), Jauss redirected his attention to the hermeneutical investigation of aesthetic experience. He delineates three essential types of experiences: productive aesthetic practice (**poiesis**), receptive practice (**aisthesis**), and communicative practice (**katharsis**). Central to this new phase of Jauss's thought is the third type, communicative aesthetic

praxis, which he characterizes as "the enjoyment of emotions elicited by speech or poetry that can result in both a transformation of beliefs and a liberation of the mind in the listener or spectator." Furthermore, Jauss asserts that aesthetic experience can fulfill three potential functions within society: it may establish new norms, convey existing ones, or contest and reject dominant norms (Nasrullah, 2016).

Lines 1-6

"In the invitation, I tell them for the seventeenth time (the fourth in writing), that I am gay.

In the invitation, I include a picture of my boyfriend & write, You've met him two times. But this time,

you will ask him things other than can you pass the whatever. You will ask him"

The poem begins with the speaker referencing the invitation mentioned in the title. Through this invitation, he reveals that he has told his parents he is gay "for the seventeenth time." To highlight the repetitive nature of this experience, he notes that it is the fourth time he has communicated this in writing. From the opening line, the speaker's strained relationship with his parents becomes evident, implying their difficulty in accepting his sexuality and his repeated need to affirm it. The use of anaphora, seen in the repetition of the phrase "In invitation" in the third line, reinforces his efforts to communicate. By including a photo of his boyfriend on the invitation card, the speaker intends to remind his parents that they have already met him twice. The subsequent lines reveal that this dinner holds particular significance for the speaker, as he hopes for a better experience than previous encounters, where his parents would only speak to ask him to "pass the / whatever."

Lines 7-12

"about him. You will enjoy dinner. You will be enjoyable. Please RSVP.

They RSVP. They come.
They sit at the table & ask my boyfriend

the first of the conversation starters I slip them upon arrival: How is work going?"

The speaker affirms in the following lines that his parents attend the dinner, engaging in conversation with his boyfriend and enjoying the meal. He also hopes they will ensure that his boyfriend feels welcomed and at ease. In the subsequent phrases, there is a repetition of actions related to sending and receiving RSVP confirmations. Anaphora appears again as the next three lines begin with the formal and detached use of "They." The parents arrive, and their son encourages them to initiate a conversation by asking his boyfriend about his work.

Lines 13-18

"I'm like the kid in Home Alone, orchestrating every movement of a proper family, as if a pair

of scary yet deeply incompetent burglars is watching from the outside.

In the thirteenth line, the speaker references the movie *Home Alone*, which depicts a young child managing on his own and devising a complex system to outsmart burglars. The poet uses the term "orchestrating," highlighting the intricate planning involved and the speaker's dedication to ensuring everything goes smoothly. Despite the unusual nature of the situation, the boyfriend responds positively, replying "in a cheerful manner." Together, they make the best of the circumstances. The eighteenth line shifts back to the dinner scene, with the speaker handing his father "a bowl of fish ball soup." The following lines, up to the nineteenth, are italicized, suggesting both

spoken words and a sense of emphasis. This dual purpose allows the poet to comment on the food as comforting while also subtly conveying the speaker's underlying tension through the emphasis.

Lines 19-24

"isn't it? My mother smiles her best
Sitting with Her Son's Boyfriend

Who Is a Boy Smile. I smile my Hurray for Doing
a Little Better Smile.

Everyone eats soup. Then,
my mother turns"

In the following lines, the speaker describes his mother's reaction, noting her attempt to smile as naturally as possible. However, this changes as she reflects on the situation, recognizing it as "Sitting with Her Son's Boyfriend / The Smiling Boy." This phrase reveals her thoughts and her struggle to fully come to terms with her son's sexuality. Her smile becomes a reflection of these internal conflicts. The speaker then illustrates the tense atmosphere with the line, "Everyone eats soup," emphasizing the stiffness and discomfort around the table.

Lines 25-30

"to me, whispers in Mandarin, Is he coming with you
for Thanksgiving? My good friend is & she wouldn't like

this. I'm like the kid in Home Alone, pulling on
the string that makes my cardboard mother

more motherly, except she is
not cardboard, she is"

In the subsequent lines, the mother disrupts the moment by turning to her son and whispering to him in their shared language, Mandarin. She asks if his boyfriend will be attending Thanksgiving, subtly suggesting she would prefer he didn't. She adds that her "best friend" will be there and "wouldn't like / this." Despite the speaker's efforts to create a harmonious atmosphere, it becomes clear that he cannot get his mother to accept his partner.

Once again, the speaker alludes to *Home Alone*, drawing a parallel to his own situation.

Lines 31-36

"already, exceedingly my mother.
Waiting for my answer.

While my father opens up
a Boston Globe, when the invitation

clearly stated: No
security blankets. I'm
like the kid"

As the poem progresses, the father pulls out a newspaper, directly breaking the new "security blankets" rule outlined on the invitation card. This act suggests that the father is retreating into his own comfort zone, perhaps as a way to resist engaging with the situation. By immersing himself in the newspaper, he attempts to avoid the awkwardness and discomfort he feels.

Lines 37-42

"in Home Alone, except the home
is my apartment, & I'm much older, & not alone,

& not the one who needs
to learn, has to—Remind me

what's in that recipe again, my boyfriend says
to my mother, as though they have always, easily"

The son makes another reference to *Home Alone*, emphasizing that he is neither a child nor alone. He also asserts that he is not someone who needs to "learn." The phrase "Remind me" underscores that the preceding statement is a truth that should not be forgotten. This line is interrupted by the boyfriend, who attempts to lighten the mood with small talk by asking the mother, "what's in the recipe again." He does so naturally, as if engaging with her has always been effortless and familiar.

Lines 43-48

"talked. As though no one has told him
many times, what a nonlinear slapstick
meets

slasher flick meets
psychological pit he is now
co-starring in.

Remind me, he
says to our
family."

The boyfriend's character comes across as someone who approaches the situation with an air of detachment, seemingly unaware of the complexities of the family dynamics. When he spoke to the mother, it was as though he had no knowledge of the family's inner workings or the tense atmosphere. The son portrays his family life as a chaotic film, mixing elements of nonlinear slapstick with the intensity of a slasher flick, evoking psychological tension. A slasher flick typically involves a killer stalking and eliminating victims, often in a violent and unsettling manner, which parallels the speaker's feelings of being trapped in a disorienting, emotionally charged environment.

The poem ends with the repeated phrase "Remind me," symbolizing the lingering impact of the meal and the emotional weight it carries for the speaker. This refrain stays with him, reflecting how his boyfriend's upbeat, carefree demeanor contrasts sharply with the family's inability to express anything beyond discomfort or reluctance.

CONCLUSION

Each work has its own value. Whatever the form of a novel, script, or poetry. As found in the poem 'I Invited My Parents to a Dinner Party' by Chen Chen

which if we look deeper this explains and describes the situation when his homophobic parents have to find their son has a different sexual orientation. than they think. And we can also see how the child struggles to make his parents understand and also have to accept whatever happens, the reaction of his parents which he might have predicted too. We can also see how parents try to adjust to all the circumstances that their children have expressed since then, trying to understand their own children. The relationship of these LGBTQIA+ with their family or environment is indeed very complicated. The love they feel, in the eyes of others, is something that is unacceptable.

REFERENCES

1. Hadi, Susanto. (March 26, 2017). Teori Resepsi Sastra dan Penerapannya. Retrieved July 25, 2022, from <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>
2. Jackson, Major.(Editor). Lehman, David.(Series Editor).(2019). The Best American Poetry 2019. New York: *An Imprint of Simon & Schuster, Inc*
3. NASRULLAH, MAMBROL.(2016). *Reception Theory: A Brief Note*.
4. Retrieved July 23, 2022, from <https://literariness.org/2016/11/02/reception-theory-a-brief-note/>
5. Nemerov, Howard. (n.d.). Poetry. Retrieved May 17, 2022, from <https://www.britannica.com/art/poetry>
6. Poem Analysis.(n.d.). *I Invite My Parents to a Dinner Party by Chen Chen*. Retrieved May 17, 2022, from <https://poemanalysis.com/chen-chen/i-invite-my-parents-to-a-dinner-party/>
7. sastrawacana.id. (August 10, 2020). 19 Definisi Karya Sastra Menurut Para Ahli. Retrieved July 23, 2022, from

<https://www.sastrawacana.id/2020/08/definisi-karya-sastra-menurut-para-ahli.html>

8. The Poetry Vlog, (2019, October 5), #Poet Chen Chen on "Home Alone," Queer Kinship, Writing Trauma, & Vulnerability (Video). Youtube.
https://youtu.be/0V2za1q6D_E